**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI**

**PADA *SINGLE MOTHER***

**Ira Newa1, Dr. Triana Noor Edwina D.S., M.Si.2, Juwandi, M.Si.3.**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Iranewa09@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self estem* dengan resiliensi pada *single mother.* Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara *self estem* dengan resiliensi pada *single mother*. Subjek penelitian ini adalah seorang *single mother* sebanyak 50 *single mother.* Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi dan skala *self estem*. Hasil penelitian dianalisis data yang digunakan adalah *pearson correlation.* Hasil koefisien korelasi (rxy) = 0,490 dengan taraf signifikan sebesar p = 0,000 (p 01) hasil tersebut menunjukan bahwa ada hubungan yang positif antara *self estem* dengan resiliensi pada *single mother*. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kontribusi *self esteem* terhadap resliensi pada *single mother* memiliki sumbangan efektif sebesar 24% terhadap variabel resiliensi dan sisanya 76% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu, faktor individual (konsep diri), faktor keluarga, dan faktor komunitas.

**Kata Kunci : Resiliensi, *Self Estem, Single Mother***

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF ESTEEM AND* *RESILIENCE ON SINGLE MOTHER***

 **Ira Newa1, Dr. Triana Noor Edwina D.S., M.Si.2, Juwandi, M.Si.3**

*Faculty of Psychology, University of Mercu Buana Yogyakarta*

Iranewa09@gmail.com

**Abstract**

*The purpose of this study was to determine the relationship between self esteem and resilience in single mother. The hypothesis in this study is a positive relationship between self esteem and resilience in single mother. The subjects of this study were 50 single mothers. Measuring instruments used in this research are resilience scale and self estem scale. The results of the study analyzed the data used is the Pearson correlation. The results of the correlation coefficient (rxy) = 0.490 with a significant level of p = 0,000 (p 01) these results indicate that there is a positive relationship between self estem and resilience in a single mother. Based on the results of this study it is known that the contribution of self esteem to resilience in single mother has an effective contribution of 24% to the resilience variable and the remaining 76% is influenced by other factors namely, individual factors (self-concept), family factors, and community factors.*

***Keywords: Resilience, Self Esteem, Single Mother***

**PENDAHULUAN**

Keluarga yang bahagia merupakan harapan bagi setiap orang, umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak-anak. Di dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anak-anak, namun adanya masalah-masalah dalam rumah tangga yang tidak bisa dihadapi oleh pasangan seperti masalah ekonomi, masalah keturunan, masalah agama dan budaya, masalah seksualitas, masalah kekerasan akan mengakibatkan terjadinya perceraian sebagai salah satu pilihan atau cara untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi (Kartika, 2016).

Perceraian dalam sebuah keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Biasanya menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental yang dialami oleh anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun anak (Dagun, 2002). Terjadinya perceraian dapat memberikan dampak negatif tidak hanya untuk orang yang menjalankannya tetapi juga pada keluarga terutama anak-anak (Hurlock, 1983). Dalam sebuah perkawinan, kehilangan pasangan adalah kondisi yang tidak dapat dicegah (Hurlock, 1999).

Pada wanita, menjalani kehidupan setelah kematian pasangan bukanlah hal yang mudah. Setelah pasangannya meninggal, wanita mengalami kondisi kehidupan yang berubah seperti melemahnya keadaan ekonomi dan peningkatan gejala depresi bagi wanita karena harus merawat anak seorang diri (Li dkk., 2005). Kondisi menjadi *single mother* adalah salah satu tantangan emosional yang mungkin dihadapi wanita. Kematian suami memicu pasangan yang masih hidup untuk mengatasi tekanan kesedihan dan emosional serta mendefinisikan kembali suatu realitas sosial yang mencerminkan status baru mereka sebagai *single mother* (Utz dkk., 2004).

Dibandingkan mereka yang berusia lebih tua, wanita muda kemungkinan menghadapi kematian suami yang tak terduga dan tidak memiliki persiapan atau panutan untuk menjadi *single mother* (Donelson, 1999). Pada fase-fase awal kematian, pasangan yang ditinggalkan yang berusia lebih muda mengalami kesedihan yang jauh lebih intens. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Glazer dkk (2010), diketahui bahwa kematian berdampak pada berubahnya pola pengasuhan anak dan hubungan yang dihadapi pasangan yang masih hidup dengan orang lain dan diri sendiri. Saat yang paling sulit adalah transisi menjadi orangtua tunggal yang terjadi setelah kematian pasangan, karena dihadapkan pada tantangan untuk membesarkan anak-anak yang masih kecil, *single mother* cenderung menghabiskan waktu untuk bekerja dan mengasuh anak, sehingga tugas mereka untuk melakukan pekerjaan rumah tangga menjadi terganggu. Beberapa dari mereka tidak dapat terlibat kembali dalam hubungan sosial, bahkan persahabatan dengan orang lain berkurang setelah kematian pasangan (Utz dkk., 2004).

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh *single mother* membuat para wanita membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi segala persoalan. Untuk dapat berkembang secara positif dari situasi stres, trauma dan penuh risiko, manusia membutuhkan kemampuan resiliensi yang meliputi: kecakapan untuk membentuk hubungan sosial, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan mengembangkan otonomi, dan perencanaan dan pengharapan di masa depan (Werner & Smith, dalam Desmita, 2012).

Bagi individu yang melakukan perceraian, ataupun disebabkan oleh kematian pasangan juga berdampak besar bagi individu, karena individu yang bercerai atau kematian pasangan akan merasakan efek traumatik yang akan mereka rasakan sebelum dan sesudah perceraian atau kematian pasangan sehingga timbul rasa sakit dan tekanan emosional, sehingga kehidupan yang dijalani pasca perceraian atau kematian pasangan cenerung akan dirasa berat karena mereka diharapkan dapat menjadi ibu dan ayah secara bersamaan yang baik bagi anak-anaknya (Dwiyani, 2009). Senada dengan hal tersebut Hurlock (dalam Akmalia 2015) juga mengemukakan bahwa hilangnya pasangan yang diakibatkan karena perceraian atau kematian banyak menimbulkan masalah dalam penyesuaian diri pada wanita yang mengurus anak tanpa suami. Tantangan dan cobaan hidup tersebut dapat berupa kesulitan sehari-hari dan peristiwa yang tidak terduga hingga peristiwa traumatis (Tugade & Frederikson, 2004).

Perlmutter & Hall (1992) mengatakan seorang *single mother* tak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik, sehingga mempengaruhi *single mother* tidak bisa bangkit dan bertahan dengan masalah yang dihadapinya. Sehingga hal ini menyebabkan resiliensi pada *single mother* menjadi tidak terpenuhi.

**METODE**

 Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghubungkan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y). Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seorang *single mother.* karakteristik subjek dalam penelitian Ini adalah *Single mother* yang bercerai dari suami Alasannya, menurut Dagun (2002) *single mother* adalah wanita yang berperan mengurus anak tanpa figur seorang suami akibat perceraian yang dapat menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental.

*Single Mother* karena pasangannya meninggal Alasannya, menurut Li dkk (2005) wanita yang menjalani kehidupan setelah kematian pasangan bukanlah hal yang mudah. Setelah pasangannya meninggal, wanita mengalami kondisi kehidupan yang berubah seperti melemahnya keadaan ekonomi dan peningkatan gejala depresi bagi wanita karena harus merawat anak seorang diri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala *self esteem* yang mengacu pada teori Coopersmith (1967) dengan item yang dibuat adalah 48 item dari 4 *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan). Skala kedua yaitu skala resiliensi yang mengacu pada Reivich & Shatte, (2003) dengan 56 item dari 7 aspek yang meliputi aspek *emotion regulation* (regulasi emosi), *impuls control (*pengendalian diri), *optimisme* (optimis), *causal analysis* (analisis penyebab), *emphaty* (empati), *self-efficacy* (efikasi diri), dan *reaching out (*pencapaian aspek positif). Pernyataan dibagi antara dua bagian yaitu *favourable* dan *unfavorable.* Pemberian skor tergantung dari sifat pernyataan, yaitu pernyataan yang bersifat *favourable*, skor akan bergerak 4-1, dimana skor 4 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai), skor 3 untuk S (Sesuai), skor 2 untuk TS (Tidak Sesuai), dan skor 1 untukSTS (Sangat Tidak Sesuai). Sedangkan, pernyataan *unfavourable* akan bergerak dari 1-4, dimana skor 1 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai), skor 2untuk jawaban S (Sesuai), skor 3 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), dan skor 4 untuk pernyataan STS (Tidak Sesuai) (Aswar, 2015)

**HASIL**

 Subjek penelitian berjumlah 50 *single mother*, berikut data deskriptif subjek berdasarkan lamanya menjadi *single mother* pada tabel berikut:

 Berdasarkan data hasil penelitian skor kategorikan untuk menghitung tinggi rendahnya skor subjek, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. berikut :

**Tabel 1.**

**Kategorisasi Skor resiliensi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Formulasi  | Skor  | Kategorisasi | Frekuensi(f) | (%) |
| X ≥ (µ+ 1SD) | X≥123 | Tinggi | 39 | 78% |
|  (µ-1SD)≤X <(µ+1SD | 82≤X<123 | Sedang | 11 | 22% |
| X<(µ-1SD) | X<82 | Rendah | 0 | 0% |
|  | **Jumlah** |  | 50 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas untuk hasil kategorisasi resiliensi menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor tinggi atau masuk dalam kategorisasi tinggi sebanyak 39 orang (78%) *single mother* merasakan resiliensi yang tinggi, dan 11 orang (22%) *single mother* merasakan resiliensi dalam kategori sedang.

**Tabel 2.**

**Kategorisasi Skor *self esteem***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Formulasi | Skor | Kategori | Frekuensi | % |
| X≥(+1SD) | X≥123 | Tinggi | 36 | 72% |
| (µ-1SD)≤X<(+1SD) | 82≤X<123 | Sedang  | 14 | 28% |
| X<(µ-1SD) | X<82 | Rendah | 0 | 0% |
|  | **Jumlah** |  | 50 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas untuk hasil kategorisasi *self esteem* menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor tinggi atau masuk dalam kategorisasi tinggi sebanyak 36 orang (72%) *single mother* merasakan *self esteem* yang tinggi, dan 14 orang (28%) *single mother* merasakan *self esteem* dalam kategori sedang. Hasil analisis korelasi *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,490 dan p = 0,000 (p < 0,01), terdapat korelasi yang positif antara *self esteem* dengan resiliensi, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien determinasi ($R^{2}$) yang diperoleh sebesar 0,240 menunjukkan bahwa variabel *self esteem* memiliki kontribusi sebesar 24% terhadap resiliensi pada *single mother*, sedangkan sisanya sebesar 76% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis korelasional terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada *single mother*, dengan nilai koefisien korelasi *rxy* = 0,490 (<0,01). Hasil ini membuktikan hipotesis yang diajukan penelitian bahwa terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada *single mother* dapat diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi resiliensi pada *single mother*. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* maka akan semakin rendah pula resiliensi pada *single mother*. Hasil penelitian menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Balgiu (2017) terhadap korelasi positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa pasca sarjana. Ibeaghad, dkk (dalam Masdianah, 2010) juga menyatakan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor pendukung dari semua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya resilinsi individu. Sibert (2009) mengungkapkan bahwa *self esteem* berfungi sebagai faktor yang mengontrol akses ke tingkat yasng lebih tinggi mempengaruhi resiliensi.

Dilihat dari hasil analisis dan skor skala masing-masing subjek menunjukkan bahwa resiliensi terbagi menjadi tiga kategori yaitu, dari 50 subjek terdapat 39 orang (78%) yang memiliki resliensi pada kategori tinggi. Sisanya, 11 orang (22%) dan yang memiliki kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki resiliensi dengan kategori tinggi.

Dilihat dari hasil analisis dan skor skala masing-masing subjek menunjukkan bahwa *self esteem* terbagi menjadi tiga kategori yaitu, dari 50 subjek terdapat 36 orang (72%) yang memiliki *self esteem* pada kategori tinggi. Sisanya, 14 orang (28%) dalam kategori sedang dan yang memiliki kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *self esteem* dengan kategori tinggi.

Hasil analisis variansi satu jalur (*one way anova*) diperoleh F = 26,671 dengan p = 0,000 (p < 0,050), berarti hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada *single mother* merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada dewasa awal. *single mother* Semakin tinggi *self esteem* maka resiliensi pada *single mother* cenderung tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* pada *single mother* maka resiliensi pada *single mother* cenderung rendah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0,490 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p < 0,01), berarti terdapat korelasi yang positif antara *self esteem* dengan resiliensi, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui koefisien (rxy) ≥ 0,40, maka dapat disimpulkan bahwa keeratan korelasi pada hipotesis ini sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin rendah *self esteem* pada *single mother*, sebaliknya semakin rendah tingkat resilieinsi maka semakin tinggi self esteem pada *single mother*.

2. Dilihat dari hasil analisis dan skor skala masing-masing subjek menunjukkan bahwa resiliensi terbagi menjadi tiga kategori yaitu, dari 50 subjek terdapat 39 orang (78%) yang memiliki resliensi pada kategori tinggi. Sisanya, 11 orang (22%) dan yang memiliki kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki resiliensi dengan kategori tinggi.

3. Dilihat dari hasil analisis dan skor skala masing-masing subjek menunjukkan bahwa *self esteem* terbagi menjadi tiga kategori yaitu, dari 50 subjek terdapat 36 orang (72%) yang memiliki *self esteem* pada kategori tinggi. Sisanya, 14 orang (28%) dalam kategori sedang dan yang memiliki kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *self esteem* dengan kategori tinggi.

4. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai determinasi (*R Squared*) sebesar 0,240 menunjukkan bahwa variabel *self esteem* memiliki kontribusi sebesar 24% terhadap variabel resiliensi pada *single mother* dan sisanya 76% dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu faktor individual (konsep diri), faktor keluarga, faktor komunitas.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis merekomendasikan beberapasaran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada *single mother* untuk dapat mempertahankan *self esteem* pada dirinya dengan lebih percaya dengan diri sendiri, serta optimis dalam mencapai tujuan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

a. Bagi peneliti yang tertarik untuk menggali lebih jauh tentang berbagai hal yang terkait dengan resiliensi disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan faktor lain yang berpengaruh terhadap resliensi. Faktor-faktor lain tersebut antara lain faktor idividual (konsep diri), faktor keluarga, faktor komunitas.

b. bagi peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan metode eksperimen seperti pelatihan *self esteem* untuk meningkatkan resiliensi pada *single mother.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). *ejurnal Psikologi, 1*(3),268-279.

Akmalia,F. N. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*.* Tesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Akmalia 2015 Pengelolaan Stres Pada Ibu *Single Parent.* Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi* 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Realbilitas Dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azzarah, F. (2017). Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologi Pada Mahasiswa. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 5 (1), 80-96. Baron, R. A. & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial.* Jilid I Edisi Kesepuluh. Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta : Erlangga.

Balgiu, B.A. (2017). Self-Esteem, Personality, And Resilience : Study Of A Studentsemerging Adults Group. Journal of educational sciences & psychology*, 7*(1),93-99.

Choiril A. Mufidah. (2017) Hubungan antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. Tesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Sains Psikologi Muhammadiyah Malang.

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem. San Fransisco* : W.H. Freeman & Co.

Dagun, M.S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

Devi, Y. R., & Fourianalistyawati. (2018). Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Penyesuaian Diri Sebagai Peran Ibu Rumah Tangga pada Ibu berhenti bekerja di Jakarta. Jurnal Psibernetika, 11(1), 9-20.

Dewi, R.I.F, Djoenaina, V, & Melisa 2004. Hubungan Antra Resiliensi Dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkaran Payudara (Mastektomi) *Journal Psikologi*. 2(2), 101-120.

Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Donelson, F.E. (1999). Women’s Experiences: A Psychological Perspective. California: Mayfield Publishing Company

Dwi, F.I. (2009). Hubungan antara Dukungan Sosal Orangtua dengan Prokrasinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasswa Fakultas Psikologi Universitas Dipenorogo Semarang. Skripsi. Semarang Universitas Diponegoro.

Ellison, C. G. (2003). Religious Involvement and Subjective Well-Being. Journal of Health and Social Behavior, 80-99.

Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006)*. Creating a future: A study of resiliencein suicidal female adolescents*. *Journal of Counseling & Development, 84.* 461- 470.

Febrinabilah R, dkk. (2016) Hubungan antara *Self Compassion* dengan Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba Dewasa Awal. Tesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas YASRI.

Guidon, M.H. (2010). *Self-Esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions.* USA : Taylor and Francis Group, LCC.

Glazer, H.R., Clark, M.D., Thomas, R., & Haxton, H. (2010). Parenting After the Death of a Spouse. American Journal of Hospice & Palliative Medicine, 27 (8), 532-536. Diakses pada tanggal 17 September 2012 dari <http://ajh.sagepub.com/content/27/8/532>

Hidayah. N, Nadjam. R.N. 2006 Perbedaan Kepuasaan Perkawinan Antara Wanita Yang Mengalami Infertilitas Primer Dan Infertilitas Sekunder. *Journal Humanitas*. 3 (1), 7-17.

Hurlock, E. B. 1983. Psikologi Perkembagan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) . Jakarta: Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. (1988), Perkembangan Anak Jilid 1, Jakarta, Erlangga, 320 – 331, 341 – 342

Hurlock, E.B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Kartika, A D. 2016. *Resiliensi Pada Single Mother Pasca Perceraian.* Tesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gunadama Jakarta.

Laili N H. 2015 *The Relational Between Self Esteem And Resiliency In Teenagers Of Keluarga Yatim Muhammaiyah Surakarta Orphanage*. *Naska Publikasi.* Surakarta : University Of Muhammadiyah Surakarta.

Li, L., Liang, J., Toler, A., & Gu, S. (2005). *Widowhood and depressive symptoms among older Chinese: Do gender and source of support make a difference*. Social Science & Medicine, 60, 637-647. Diakses pada tanggal 17 September 2012 dari <http://www.science> direct.com/science/ article/pii/ S0277953604002746

Listyanti, W., Erlina .(2012). Regulasi Emosi Dengan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal psikologi,* 9(2), 148-156.

Nur A K*.* 2014 Stres Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Autis. Tesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Depok Jawa Barat.

Margareth, V. T. (2016). Hubungan Self-Esteem dengan Resiliensi Pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Daerah Batu Gajah Ambon.Tesis. Tidak diterbitkan Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Munauwarah & Mukaddimatul, S. (2008). Tipe kepribadian tanggung, harga diri,
dukungan sosial dan resiliensi pada remaja penyintas bencana gempa bumi di Yogyakarta. Tesis. Tidak diterbitkan Yogyakarta: Magister Sains Psikologi Universitas Gajah Mada

Mruk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, And Practice: Toward A Positive Psychology Of Self-Esteem (3rd Ed)*. New York: Springer Publishing Company.

Perlmutter, M. & Hall, Elizabeth.1992. *Adult Development and Aging.* John Wiley & Sons, Inc. New York.

Putri, A.S., & Uyun, Q. (2017). Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al-Quran di Togyakarta. *Jurnal Psikologi Islam* 4 (1), 77-87

Poewadarminta W.J.S. 1986. Kamus Besar Umum Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Resnick, B., Geyther, & Roberto. (2011). *Resilience In Aging : Concepts, Research, And Outcomes*. New York: Spinger Science & Business Media, inc

Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The resilience factor; 7 Keys to Finding Your Inner Strengthand Overcoming Life’s Hurdles***.** New York: Broadway Books

Sibert, A. (2009). *The Resiliency Advantage:Master Change, Thrive Underpressure, And Bounce Back From Setbacks.* California: berret-koehlerpuslisher, inc

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Snyder, C. R., & Lopez, S.C. (2007). Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths. New Delhi: Sage Publications, Inc.

Siebert, A (2005). The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive UnderPressure, and Bounce Back from Setbacks. California: BerretKoehlerPublisher, Inc

Tugade M.M & B.L. Fredrickson. (2004). Resilient Individual Use Positive Emotions To Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 24, no 2. 320-333.

Utz, R.L., Reidy, E.B., Carr, D., Nesse, R., & Wortman, C. (2004). The Daily Consequences of Widowhood: The Role of Gender and Intergenerational Transfers on Subsequent Housework Performance. Journal of Family Issues, 25 (5), 683-712. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2012 dari http://jfi. sagepub.com/content/25/5/683

Zulminarni, N. (2011, 25 Januari). Memimpin Desa Nisanulan ala PEKKA. Pekka [on-line]. Diakses pada tanggal 20 September 2012 dari http://www. pekka.or.id/8/index.phpoption=com\_content&view=article&id=186:memimpin-desa-nisanulan-ala pekka&catid=72:cerita kami&Itemid =111&lang=in